Phos Φ **Jurnal Teologi**
Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies
Vol II, Edisi II, Agustus 2026
pISSN: xxx-xxx; eISSN: xxx-xxx
DOI: https://doi.org/

OPEN ACCESS

Orang Tua sebagai Pendidik Utama, Perjanjian, dan Pewarisan Iman: Analisis Eksegetis Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8 dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Aldrianto Makotos
Dr. Ruben Nesimnasi

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

aldriantomakotos975@gmail.com
rubennesimnasi@sttikat.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis secara eksegetis Ulangan 6:4-9 dan Mazmur 78:1-8 untuk merumuskan dasar teologis dan pedagogis mengenai orang tua sebagai pendidik dalam pewarisan iman antargenerasi dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis dan analisis teologis-pedagogis. Analisis dilakukan melalui pembacaan kontekstual, struktural, dan leksikal terhadap kedua teks, kemudian hasilnya disintesiskan untuk menemukan hubungan antara perjanjian, tanggung jawab orang tua, pengajaran iman, narasi karya Allah, dan kontinuitas iman antargenerasi. Penelitian menemukan bahwa Ulangan 6:4-9 dan Mazmur 78:1-8 membentuk kerangka yang komplementer. Ulangan 6 menegaskan internalisasi firman, kasih kepada YHWH, keteladanan, dan pengajaran dalam ritme kehidupan sehari-hari, sedangkan Mazmur 78 menekankan penceritaan karya Allah dan kesinambungan iman antargenerasi. Temuan ini menegaskan orang tua sebagai agen utama pendidikan iman, sementara gereja dan sekolah berperan sebagai mitra yang memperlengkapi keluarga. Implikasinya, PAK perlu memperkuat praktik pendidikan iman berbasis keluarga yang kovenantal, naratif, relasional, dan intergenerasional.

RIWAYAT ARTIKEL
Diterima 20 Juli 2026
Disetujui 28 Agustus 2026

KATA KUNCI
Keluarga; Mazmur 78:1-8; Pendidikan Agama Kristen; Ulangan 6:4-9; Pewarisan Iman.

Pendahuluan

Keluarga dalam Pendidikan Agama Kristen semakin dipahami sebagai ruang primer pembentukan iman karena proses pewarisan nilai Kristen tidak berlangsung efektif apabila hanya diserahkan kepada gereja atau sekolah. (Aritonang & Labeti, 2026). Perubahan sosial, perkembangan teknologi, keterbatasan waktu keluarga, dan melemahnya keterhubungan generasi turut membuat praktik pendidikan iman di rumah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. (Samosir et al., 2026). Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai keluarga dan pendidikan iman menunjukkan bahwa orang tua tetap mempunyai pengaruh signifikan terhadap pembentukan iman anak, terutama melalui keteladanan, komunikasi spiritual, dan praktik keagamaan sehari-hari. (Moon, 2023). Kajian internasional juga menunjukkan bahwa transmisi iman menjadi lebih kuat ketika gereja mengembangkan pendekatan intergenerasional yang menghubungkan orang tua, anak, dan komunitas iman, bukan memisahkan mereka berdasarkan kelompok usia. (Lee, 2023). Karena itu, persoalan pendidikan iman masa kini tidak lagi terutama terletak pada ketersediaan materi pengajaran, melainkan pada bagaimana keluarga kembali berfungsi sebagai lingkungan utama tempat iman dialami, dipraktikkan, dan diwariskan. (Chia, 2025).

.

© 2026 Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies. All Rights Reserved.
Penerbit: Institute for Biblical Aramaic Studies
Alamat: Jalan Alternatif Cibubur, Perumahan Raffles Hills Blok N, Jakarta Timur 16461, Indonesia
Email: phos@journal.ibas.us Website:www.journal.ibas.

Literatur klasik Pendidikan Kristen telah memberikan fondasi kuat bagi pemahaman tersebut melalui karya Horace Bushnell, *Christian Nurture*, yang menempatkan keluarga dan suasana kehidupan Kristen sebagai lingkungan penting bagi pertumbuhan iman anak (Bushnell, 1847). Gagasan tersebut kemudian dikembangkan melalui karya John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?*, yang menekankan bahwa iman tidak cukup ditransmisikan melalui instruksi kognitif, tetapi dibentuk melalui partisipasi dan kehidupan bersama dalam komunitas iman (Westerhoff, 1976). Kerangka tersebut memperoleh pengembangan pedagogis lebih lanjut dalam karya Michael J. Anthony dan Michelle D. Anthony, *A Theology for Family Ministry*, yang menempatkan keluarga sebagai bagian integral dari strategi pelayanan dan pembentukan iman Kristen (Anthony & Anthony, 2011). Dalam penelitian kontemporer, Panggabean menunjukkan bahwa Ulangan 6:4–9 mempunyai relevansi kuat bagi pendidikan agama intergenerasional karena prinsip pengajaran iman di dalamnya memungkinkan nilai-nilai keagamaan diteruskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui keluarga dan institusi pendidikan (Panggabean, 2023). Dengan demikian, literatur terdahulu memperlihatkan kesinambungan pemikiran dari *Christian nurture*, enkulturasi iman, hingga *family ministry*, tetapi pendekatan tersebut memperoleh kekuatan biblis yang spesifik ketika dibaca melalui struktur perjanjian dan pewarisan iman dalam Ulangan 6:4–9 serta Mazmur 78:1–8.

Studi akademik mengenai Ulangan 6:4–9 secara konsisten menemukan bahwa teks tersebut tidak hanya berbicara tentang doktrin monoteisme, tetapi juga membangun pola pendidikan yang menempatkan orang tua sebagai pelaksana utama pengajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. (Park, 2024). Penelitian Park secara khusus menunjukkan bahwa *Shema* memberikan dasar biblis-teologis bagi pendidikan iman keluarga dengan menempatkan rumah sebagai konteks utama pendidikan dan orang tua sebagai aktor penting dalam proses tersebut. (Park, 2024). Kajian lain terhadap Ulangan 6:4–9 memperlihatkan bahwa pengajaran berulang, keterlibatan dalam praktik keagamaan, penggunaan simbol, dan integrasi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari merupakan karakteristik penting pedagogi keluarga Israel. (Astuti & Silalahi, 2022). Dari perspektif perkembangan spiritual anak, penelitian Rante Salu menunjukkan bahwa pola pengajaran dalam Ulangan 6:4–9 mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga pendidikan iman tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diarahkan kepada internalisasi dan praktik. (Rante Salu, 2022). Sementara itu, penelitian tentang Mazmur 78:1–8 memperlihatkan bahwa ingatan kolektif terhadap karya Allah berfungsi sebagai mekanisme pedagogis untuk membentuk identitas kovenantal, karakter moral, dan kesetiaan generasi berikutnya. (Sitio, 2026).

Pada tingkat implementasi, penelitian empiris menunjukkan bahwa mandat biblis kepada orang tua belum selalu diterjemahkan secara optimal ke dalam praktik Pendidikan Agama Kristen keluarga. Wagiu menemukan bahwa pemahaman orang tua mengenai Ulangan 6:4–9 relatif memadai, tetapi penerapannya dalam pendidikan iman keluarga masih belum maksimal sehingga diperlukan pendampingan dan pemberdayaan dari gereja. (Wagiu, 2020). Penelitian Tefbana juga menegaskan bahwa orang tua memiliki mandat untuk menjadi pendidik spiritual anak, tetapi tuntutan kehidupan modern dan perkembangan teknologi menuntut peningkatan kapasitas orang tua agar mampu menjalankan fungsi tersebut secara kontekstual. (Tefbana, 2021). Dalam perspektif pedagogis, Widiyanto dan Ronda menunjukkan bahwa prinsip pengajaran berulang dalam Ulangan 6:4–9 dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran yang memperkuat proses penyimpanan pengetahuan dan internalisasi nilai iman pada anak. (Widiyanto & Ronda, 2022). Pada tingkat kelembagaan, penelitian terbaru mengenai peran guru PAK berdasarkan Ulangan 6 menunjukkan bahwa guru tidak seharusnya mengambil alih fungsi orang tua, melainkan memberdayakan orang tua agar mampu melaksanakan pendidikan iman di rumah secara lebih terarah. (Allo et al., 2026).

Konsensus literatur menunjukkan bahwa pendidikan iman yang berkelanjutan membutuhkan hubungan sinergis antara keluarga, gereja, dan komunitas pendidikan, dengan keluarga tetap memiliki posisi fundamental dalam kehidupan iman anak. Penelitian Basuki et al. menunjukkan bahwa Ulangan 6:4–9 dapat menjadi dasar pembentukan iman anak melalui pendekatan pendidikan yang menghubungkan gereja dengan kehidupan keluarga. (Basuki et al., 2024). Kajian tentang *Shema* juga memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga mempunyai konsekuensi langsung terhadap pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial anak karena kasih kepada Allah harus diterjemahkan ke dalam kehidupan konkret. (Bulan & George, 2024). Penelitian mengenai pendidikan iman selama pandemi semakin memperlihatkan bahwa keluarga dapat berfungsi sebagai "sekolah iman" ketika praktik pendidikan dan ibadah institusional mengalami keterbatasan. (Renda, 2025). Penelitian kontemporer tentang pewarisan iman juga menegaskan bahwa iman tidak diwariskan secara

otomatis melalui kehadiran anak di gereja, tetapi membutuhkan proses relasional, komunikatif, dan formatif yang berlangsung secara sadar di dalam keluarga. (Manik, 2026). Dengan demikian, pengetahuan yang telah tersedia mengarah pada kesimpulan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dalam pewarisan iman, sedangkan gereja dan sekolah berperan sebagai mitra yang memperlengkapi keluarga, sebuah prinsip yang memperoleh dasar teologis kuat melalui pembacaan bersama Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8.

Meskipun literatur telah menegaskan pentingnya keluarga dalam pendidikan iman, pemahaman mengenai bagaimana mandat perjanjian diterjemahkan menjadi tanggung jawab pedagogis orang tua secara konkret masih belum sepenuhnya terumuskan. Kajian terhadap Ulangan 6:4–9 umumnya berhasil menunjukkan posisi orang tua sebagai pendidik iman, tetapi belum selalu menguraikan hubungan sistematis antara pengakuan *Shema*, kasih kepada YHWH, internalisasi firman, dan praktik pendidikan sehari-hari sebagai satu kesatuan teologis. (Park, 2024). Penelitian tentang keluarga sebagai locus pendidikan Kristen juga cenderung menegaskan fungsi keluarga tanpa mengembangkan secara mendalam bagaimana struktur teks Ulangan membangun logika pendidikan yang bersifat perjanjian dan antargenerasi. (Boiliu et al., 2021). Bahkan ketika penelitian secara khusus membahas peran orang tua berdasarkan Ulangan 6, persoalan yang lebih banyak muncul adalah tingkat pemahaman dan penerapan praktis, bukan rekonstruksi hubungan teologis antara perjanjian, pendidikan, dan pewarisan iman. (Wagiu, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan pembacaan yang tidak berhenti pada pernyataan bahwa orang tua "harus mengajar", tetapi menjelaskan mengapa kewajiban tersebut merupakan konsekuensi langsung dari kehidupan umat dalam perjanjian dengan Allah. (Bulan & George, 2024).

Ketidakseimbangan terlihat dalam fokus penelitian terdahulu yang lebih banyak mengarahkan perhatian pada peran orang tua, metode pendidikan, dan pembentukan karakter anak, sementara dimensi pewarisan iman sebagai proses kovenantal belum memperoleh perhatian yang sebanding. Penelitian mengenai *Shema* misalnya menonjolkan pembentukan karakter anak melalui penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan keluarga, tetapi tidak secara khusus mengembangkan relasi antara pendidikan tersebut dengan kesinambungan identitas umat perjanjian. (Bulan & George, 2024). Penelitian lain mengembangkan Ulangan 6:4–9 menjadi model pembelajaran berdasarkan teori pemrosesan informasi, sehingga perhatian utama bergeser pada bagaimana pengajaran disimpan dalam memori dan menghasilkan pembelajaran yang efektif. (Widiyanto & Ronda, 2022). Sementara itu, penelitian mengenai transmisi agama secara empiris menunjukkan pentingnya percakapan orang tua dengan anak, tetapi kerangka tersebut lebih sering dianalisis sebagai proses sosialisasi agama daripada sebagai konsekuensi teologis dari perjanjian Allah dengan umat-Nya. (Smith & Adamczyk, 2021). Akibatnya, terdapat ruang penelitian untuk menggeser fokus dari sekadar efektivitas pendidikan keluarga menuju pertanyaan yang lebih mendasar mengenai hakikat pendidikan iman sebagai mekanisme pewarisan identitas dan kesetiaan perjanjian antargenerasi.

Cakupan penelitian sebelumnya juga relatif terbatas karena sebagian studi berpusat pada teks Ulangan 6:4–9 tanpa menghubungkannya secara memadai dengan teks-teks Perjanjian Lama lain yang memiliki fungsi pedagogis antargenerasi. Kajian eksegetis mengenai Ulangan 6:4–9 telah memberikan penjelasan penting tentang tanggung jawab orang tua, pengajaran berulang, serta integrasi iman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi objek analisisnya terutama berhenti pada konteks keluarga dan pendidikan anak. (Hotmarlina & Sondjaja, 2022). Sebaliknya, Mazmur 78:1–8 memperluas horizon pendidikan iman dari aktivitas mengajar anak menuju penceritaan sejarah keselamatan, pemeliharaan ingatan kolektif, dan pencegahan kegagalan generasi berikutnya, tetapi dimensi tersebut belum banyak dipadukan dengan pedagogi Ulangan 6. (Sitio, 2026). Penelitian mengenai peran keluarga dalam pembentukan iman juga sering dibatasi pada konteks jemaat atau denominasi tertentu sehingga hasilnya belum sepenuhnya memberikan konstruksi teologis yang dapat menjembatani berbagai konteks keluarga Kristen. (Basuki et al., 2024). Karena itu, masih terdapat kekosongan pada penelitian yang membaca Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8 secara komplementer sebagai dua kesaksian biblis mengenai pendidikan, perjanjian, memori iman, dan kesinambungan antargenerasi.

Kekosongan yang lebih spesifik terdapat pada analisis mengenai mekanisme pewarisan iman antargenerasi: penelitian telah membahas orang tua sebagai pendidik, tetapi belum cukup membedakan antara transfer pengetahuan agama, pembentukan karakter, pembiasaan spiritual, dan pewarisan identitas iman. Penelitian empiris tentang religiositas remaja menunjukkan bahwa relasi orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam perkembangan religiositas, tetapi mekanisme internal proses sosialisasi keagamaan dalam keluarga masih membutuhkan

penjelasan yang lebih mendalam. (Sârbu et al., 2021). Kajian mengenai pengalaman orang tua Kristen dengan anak usia dini juga memperlihatkan bahwa rutinitas, ritme kehidupan, dan percakapan sehari-hari menjadi sarana penting pewarisan iman, tetapi penelitian tersebut belum menghubungkan praktik tersebut secara langsung dengan struktur teologis perjanjian dalam teks Alkitab. (Olorenshaw & Holmes, 2025). Bahkan penelitian mengenai kakek-nenek menunjukkan bahwa transmisi iman sebenarnya melibatkan jaringan relasi lintas generasi yang lebih luas daripada hubungan orang tua-anak, namun posisi setiap generasi dalam struktur pendidikan iman belum dirumuskan secara teologis secara memadai. (Holmes, 2022). Dengan demikian, variabel konseptual yang masih kurang mendapatkan perhatian adalah hubungan antara perjanjian, memori keselamatan, praktik pendidikan keluarga, dan kontinuitas iman dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan celah tersebut, diperlukan penelitian baru yang tidak sekadar mengulang klaim bahwa keluarga merupakan tempat pertama pendidikan iman, tetapi merekonstruksi dasar teologis mengapa orang tua harus dipahami sebagai pendidik utama dalam kerangka perjanjian dan pewarisan iman. Penelitian semacam ini perlu mempertemukan Ulangan 6:4–9 yang menekankan pengakuan iman, kasih kepada Allah, internalisasi firman, dan pengajaran dalam ritme kehidupan dengan Mazmur 78:1–8 yang menekankan pewarisan kisah karya Allah kepada generasi berikutnya. (Sitio, 2026). Kebutuhan tersebut semakin relevan karena penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa keluarga tetap menjadi ruang penting pembentukan iman, tetapi banyak orang tua membutuhkan dukungan gereja untuk menjalankan fungsi tersebut secara sadar dan kompeten. (Samosir et al., 2026). Penelitian baru juga perlu bergerak melampaui model delegasi pendidikan iman kepada sekolah dan gereja dengan merumuskan hubungan yang tepat antara orang tua sebagai agen primer, gereja sebagai komunitas pendukung, dan pendidikan formal sebagai mitra pedagogis. (Allo et al., 2026). Oleh sebab itu, penelitian ini diperlukan untuk menghasilkan rekonstruksi teologis-pedagogis tentang orang tua sebagai pendidik utama, perjanjian sebagai dasar mandat pendidikan, dan pewarisan iman sebagai tujuan antargenerasi melalui analisis eksegetis Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8 dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi secara teologis dan pedagogis posisi orang tua sebagai pendidik utama dalam pewarisan iman berdasarkan Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8. Tujuan tersebut diarahkan untuk menjelaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga bukan sekadar aktivitas tambahan dalam kehidupan Kristen, melainkan bagian dari tanggung jawab umat untuk meneruskan iman kepada generasi berikutnya. Penelitian tentang transmisi religius menunjukkan bahwa pengaruh orang tua terhadap religiositas anak dapat berlangsung melalui keteladanan, pengarahan, praktik keagamaan, dan relasi keluarga sehingga fungsi orang tua tidak dapat direduksi menjadi penyedia fasilitas pendidikan agama. (Conway et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai formasi iman keluarga juga memperlihatkan bahwa orang tua memahami pendidikan iman sebagai tanggung jawab spiritual yang diwujudkan melalui teladan hidup, ibadah keluarga, dan internalisasi nilai Kristen dalam keseharian. (Samosir et al., 2026). Dengan demikian, tujuan penelitian ini bukan sekadar menegaskan kembali pentingnya keluarga, tetapi merumuskan dasar biblis yang menjelaskan mengapa orang tua menempati posisi primer dalam pendidikan dan pewarisan iman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan dan analisis eksegetis-teologis terhadap Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8, kemudian menghubungkan hasil pembacaan teks dengan perspektif Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan eksegetis diperlukan karena penelitian tidak hendak memasukkan konsep pendidikan modern secara langsung ke dalam teks Alkitab, melainkan terlebih dahulu menemukan struktur teologis dan pedagogis yang muncul dari teks itu sendiri. Penelitian terhadap Ulangan 6:4–9 sebelumnya menunjukkan bahwa analisis eksegesis dapat digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen yang mencakup kasih kepada Allah, tanggung jawab orang tua, dan pengajaran yang dilakukan secara berulang. (Hotmarlina & Sondjaja, 2022). Studi lain juga menunjukkan bahwa pendekatan eksegesis dan kajian literatur dapat menghubungkan pola pengajaran dalam Ulangan 6:4–9 dengan proses internalisasi pengetahuan dan pembentukan iman anak. (Widiyanto & Ronda, 2022). Oleh karena itu, metode penelitian ini ditempatkan bukan sebagai analisis teks yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses interpretasi biblis yang diarahkan pada konstruksi teologis-pedagogis bagi pendidikan iman keluarga.

Fokus analisis penelitian diarahkan pada empat hubungan utama, yaitu perjanjian, tanggung jawab orang tua, praktik pendidikan iman, dan pewarisan iman antargenerasi. Pada Ulangan 6:4–9, analisis diarahkan pada hubungan antara *Shema*, kasih total kepada YHWH,

internalisasi firman, serta perintah untuk mengajarkan firman kepada anak dalam berbagai ritme kehidupan. Pada Mazmur 78:1–8, perhatian diarahkan pada hubungan antara pengajaran, penceritaan karya Allah, memori kolektif, ketaatan terhadap perintah, dan kesinambungan iman dari generasi kepada generasi. Kajian kontemporer mengenai Mazmur 78 menunjukkan bahwa penceritaan sejarah keselamatan bukan sekadar aktivitas mengingat masa lalu, tetapi merupakan strategi pedagogis untuk membentuk identitas, tanggung jawab moral, dan kesetiaan generasi berikutnya. (Sitio, 2026). Dengan mempertemukan kedua teks tersebut, penelitian dapat menganalisis pendidikan iman bukan hanya sebagai transfer doktrin, tetapi sebagai proses yang menghubungkan pengakuan iman, kehidupan perjanjian, pengalaman sejarah keselamatan, pembentukan karakter, dan kesinambungan komunitas iman.

Penelitian ini penting karena terdapat ketegangan nyata antara pengakuan teologis bahwa keluarga merupakan ruang utama pendidikan iman dan praktik pendidikan yang masih sering menempatkan gereja atau sekolah sebagai aktor utama pembentukan iman anak. Studi mengenai formasi iman anak setelah pandemi menunjukkan adanya ketidaksesuaian persepsi mengenai peran orang tua, gereja, dan komunitas dalam pendidikan iman sehingga model yang selama ini dominan membutuhkan evaluasi dan pembaruan. (Holmes et al., 2024). Penelitian lain mengenai pelayanan anak dan keluarga juga menunjukkan bahwa perubahan praktik gereja selama pandemi meningkatkan perhatian terhadap pembentukan iman dalam keluarga sekaligus memperlihatkan perlunya penataan kembali hubungan antara pelayanan gerejawi dan pendidikan iman di rumah. (Holmes, 2022). Di Indonesia, penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman teologis orang tua, perubahan sosial, dan tantangan digital dapat memengaruhi kemampuan keluarga menjalankan fungsi formasi iman secara konsisten. (Samosir et al., 2026). Karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan dasar teologis yang lebih kokoh bagi pergeseran dari model delegatif—yang menyerahkan pendidikan iman kepada gereja atau sekolah—menuju model kolaboratif yang menempatkan orang tua sebagai agen primer dan gereja sebagai pihak yang memperlengkapi keluarga.

Kontribusi penelitian ini diharapkan terletak pada penyusunan kerangka teologis-pedagogis yang mengintegrasikan perjanjian, mandat orang tua, pengajaran sehari-hari, memori karya Allah, dan pewarisan iman antargenerasi sebagai satu kesatuan dalam Pendidikan Agama Kristen. Kerangka tersebut dapat memperluas penelitian tentang keluarga Kristen yang selama ini banyak membahas peran orang tua atau metode pendidikan secara terpisah dengan memberikan fondasi biblis yang menghubungkan keduanya dalam perspektif perjanjian. Penelitian mengenai kompetensi pengasuhan biblis juga menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan orang tua secara konkret melalui pelatihan dan penerapan berulang dalam situasi kehidupan nyata, sehingga pendidikan iman membutuhkan kerangka teologis sekaligus pedagogis. (Kim, 2024). Pada tingkat praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi gereja dan lembaga Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan pembinaan orang tua, ibadah keluarga, percakapan iman, serta strategi pewarisan narasi karya Allah yang tidak menggantikan peran keluarga tetapi memperkuatnya. Penelitian ini menawarkan novelty berupa rekonstruksi teologis-pedagogis yang membaca Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8 secara komplementer untuk menempatkan orang tua sebagai pendidik utama dalam kerangka perjanjian dan pewarisan iman antargenerasi, bukan sekadar sebagai pendamping pendidikan yang diselenggarakan gereja atau sekolah.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan eksegetis-teologis**. Desain ini dipilih karena objek utama penelitian berupa teks Alkitab, khususnya Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8, yang dianalisis untuk menemukan makna teologis dan pedagogisnya dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Penelitian eksegetis memungkinkan teks dibaca secara kontekstual dengan memperhatikan konteks historis, struktur literer, istilah penting, serta hubungan antarbagiannya sebelum ditarik ke dalam konstruksi teologis dan pedagogis. Pendekatan serupa telah digunakan dalam penelitian PAK berbasis Ulangan 6:4–9 melalui kajian pustaka dan eksegesis untuk menemukan prinsip pendidikan anak dalam keluarga.

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks Alkitab, yaitu Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8, yang menjadi dasar utama analisis eksegetis dan konstruksi teologis penelitian. Data sekunder meliputi buku-buku tafsir dan teologi biblika, literatur Pendidikan Agama Kristen, buku mengenai pendidikan keluarga dan pewarisan iman,

serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema orang tua sebagai pendidik, pendidikan iman keluarga, perjanjian, dan transmisi iman antargenerasi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan kredibilitas akademiknya, dengan memprioritaskan publikasi ilmiah dan literatur teologi yang dapat mendukung interpretasi teks secara bertanggung jawab. Model penelitian kepustakaan semacam ini menempatkan berbagai literatur tertulis sebagai sumber data yang kemudian ditelaah, dikategorikan, dan disintesiskan sesuai dengan masalah penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif kepustakaan ini, peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian karena proses pengumpulan, seleksi, interpretasi, kategorisasi, dan sintesis data dilakukan melalui kemampuan peneliti dalam membaca sumber secara kritis. Instrumen pendukung berupa lembar atau matriks kajian literatur digunakan untuk mencatat konteks teks, istilah kunci, gagasan teologis, prinsip pedagogis, hasil penelitian terdahulu, serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Kristen. Analisis terhadap teks Alkitab juga menggunakan perangkat eksegetis dengan memperhatikan aspek historis, literer, linguistik, dan teologis agar interpretasi tidak dilepaskan dari konteks teks. Dalam penelitian teologis, eksegesis ditempatkan sebagai tahap fundamental karena kesalahan dalam memahami teks dapat menghasilkan konstruksi teologis yang tidak tepat. Dengan demikian, instrumen penelitian tidak berupa kuesioner atau wawancara, melainkan peneliti, teks Alkitab, perangkat analisis eksegetis, dan instrumen pencatatan data literatur.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui beberapa tahap yang saling berkaitan, yaitu seleksi data, analisis eksegetis, kategorisasi tematik, sintesis teologis-pedagogis, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyeleksi informasi yang secara langsung berkaitan dengan orang tua, perjanjian, pengajaran iman, kehidupan keluarga, memori karya Allah, dan pewarisan iman antargenerasi. Tahap kedua dilakukan melalui analisis eksegetis terhadap Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8 dengan memperhatikan konteks historis, struktur literer, istilah penting, dan pesan teologis masing-masing teks. Tahap ketiga membandingkan dan menghubungkan hasil eksegesis kedua teks untuk menemukan tema-tema yang beririsan, sedangkan tahap berikutnya menyintesiskan temuan tersebut dengan perspektif Pendidikan Agama Kristen guna merumuskan implikasi bagi pendidikan iman dalam keluarga. Pola analisis yang menggabungkan eksegesis, analisis teologis, dan sintesis pedagogis juga digunakan dalam penelitian teologi pendidikan kontemporer untuk menghubungkan makna teks Alkitab dengan kebutuhan praksis Pendidikan Agama Kristen.

Secara ringkas, alur analisis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai:

Teks Alkitab → Analisis Konteks → Eksegesis → Kategorisasi Tema → Sintesis Ulangan 6:4-9 dan Mazmur 78:1-8 → Rekonstruksi Teologis-Pedagogis → Implikasi bagi PAK Keluarga.

Metode ini konsisten dengan materi penelitian yang menjadi dasar artikel, yang memang menempatkan kajian eksegetis, sintesis komparatif, dan perspektif Pendidikan Agama Kristen sebagai jalan untuk menjelaskan hubungan antara mandat perjanjian, tanggung jawab orang tua, dan pewarisan iman antargenerasi.

Hasil dan Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8 membentuk satu kerangka teologis yang utuh mengenai pendidikan iman dalam keluarga, dengan orang tua sebagai agen utama pewarisan iman antargenerasi. Kedua teks tidak menempatkan pendidikan iman sebagai kegiatan yang terbatas pada ruang kelas, ibadah, atau institusi keagamaan, tetapi sebagai proses yang berlangsung dalam kehidupan keluarga dan ritme kehidupan sehari-hari. Ulangan 6:4–9 memberikan dasar normatif melalui *Shema*, kasih total kepada YHWH, internalisasi firman, dan pengajaran yang dilakukan secara terus-menerus, sedangkan Mazmur 78:1–8 memberikan dimensi historis melalui penceritaan karya dan perbuatan Allah kepada generasi berikutnya.

1. Orang Tua sebagai Pendidik Utama dalam Kerangka Perjanjian

Temuan pertama memperlihatkan bahwa posisi orang tua sebagai pendidik utama bukan sekadar konstruksi pedagogis, tetapi merupakan konsekuensi dari kehidupan umat dalam perjanjian dengan Allah. Dalam Ulangan 6:4–9, setelah pengakuan *Shema* dan perintah untuk mengasihi YHWH, firman diperintahkan untuk terlebih dahulu berada dalam hati umat sebelum diajarkan kepada anak-anak. Dengan demikian, pendidikan iman dimulai dari internalisasi iman pada diri pendidik, bukan

dari transfer pengetahuan agama kepada peserta didik.

Perintah *šinnantām* dalam Ulangan 6:7 menunjukkan bahwa pengajaran kepada anak dilakukan secara intensional, berulang, dan berkesinambungan. Pengajaran tersebut tidak dibatasi pada waktu tertentu, tetapi berlangsung ketika duduk di rumah, ketika berjalan, ketika berbaring, dan ketika bangun. Pola tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pedagogis utama, sementara kehidupan sehari-hari menjadi ruang pembelajaran iman.

Temuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Unsur	Temuan Eksegetis	Implikasi Pendidikan
Dasar	*Shema* dan kasih kepada YHWH	Pendidikan berakar pada relasi dengan Allah
Pendidik utama	Orang tua/kepala rumah tangga	Orang tua memegang tanggung jawab primer
Prasyarat	Firman berada dalam hati pendidik	Keteladanan mendahului pengajaran
Metode	*Šinnantām* — mengajarkan secara berulang	Pendidikan iman bersifat kontinu
Konteks	Rumah dan ritme kehidupan sehari-hari	Iman diintegrasikan dengan kehidupan
Tujuan	Kesetiaan kepada YHWH	Pendidikan menghasilkan kehidupan yang taat

Tabel 1. Struktur Pendidikan Iman dalam Ulangan 6:4–9

2. Pewarisan Iman sebagai Transmisi Narasi Keselamatan

Temuan kedua berasal terutama dari Mazmur 78:1–8. Mazmur ini memperlihatkan bahwa pewarisan iman tidak hanya berarti mengajarkan doktrin atau perintah Allah, tetapi juga menceritakan karya Allah dalam sejarah umat-Nya. Asaf memerintahkan agar apa yang telah didengar dari nenek moyang tidak disembunyikan dari anak-anak, khususnya mengenai puji-pujian YHWH, kekuatan-Nya, dan perbuatan-perbuatan ajaib-Nya.

Dengan demikian, materi pendidikan iman dalam Mazmur 78 memiliki karakter naratif-historis. Anak tidak hanya diperkenalkan kepada Allah melalui konsep abstrak, tetapi melalui cerita mengenai tindakan Allah dalam sejarah Israel. Sejarah keselamatan (*heilsgeschichte*) menjadi materi pedagogis karena melalui cerita tersebut generasi berikutnya mengenal siapa Allah, apa yang telah dilakukan-Nya, dan bagaimana umat seharusnya merespons karya-Nya.

Mazmur 78 juga memperlihatkan bahwa transmisi iman memiliki struktur generasional yang jelas: nenek moyang menyampaikan kepada anak-anak, anak-anak meneruskannya kepada generasi berikutnya, dan generasi tersebut menyampaikannya kepada anak-anak yang akan lahir. Artinya, pendidikan iman tidak dirancang untuk menghasilkan perubahan hanya pada satu generasi, tetapi untuk memelihara kesinambungan identitas iman lintas generasi.

3. Perjanjian sebagai Dasar Normatif Pewarisan Iman

Temuan ketiga menunjukkan adanya hubungan langsung antara perjanjian dan kewajiban pendidikan. Mazmur 78:5 menyatakan bahwa Allah menetapkan kesaksian dan Taurat di Israel sekaligus memerintahkan para leluhur untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Karena itu, pendidikan anak bukan sekadar pilihan pedagogis keluarga, melainkan respons terhadap ketetapan Allah dalam kehidupan perjanjian.

Tujuan pendidikan tersebut juga bersifat teologis dan moral. Mazmur 78:7–8 menyebutkan bahwa generasi berikutnya diharapkan menaruh kepercayaan kepada Allah, tidak melupakan perbuatan-Nya, menaati perintah-Nya, tidak mengulangi pemberontakan nenek moyang, serta memiliki hati yang teguh dan roh yang setia. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan iman tidak diukur terutama dari banyaknya pengetahuan Alkitab, tetapi dari terbentuknya generasi yang mengingat Allah, mempercayai-Nya, dan hidup dalam ketaatan.

Temuan ini memperlihatkan adanya lima tujuan pendidikan iman dalam Mazmur 78:

1. **Kepercayaan kepada Allah**.
2. **Ingatan terhadap karya Allah**.
3. **Ketaatan terhadap perintah Allah**.
4. **Penolakan terhadap pola pemberontakan generasi sebelumnya**.
5. **Pembentukan hati yang teguh dan roh yang setia**.

Dengan demikian, pewarisan iman memiliki orientasi yang jelas: memelihara kontinuitas kesetiaan kepada Allah melalui pembentukan generasi baru.

4. Integrasi Ulangan 6:4-9 dan Mazmur 78:1-8

Temuan utama penelitian adalah bahwa kedua teks tersebut tidak berdiri sebagai dua model pendidikan yang terpisah, tetapi saling melengkapi. Ulangan 6:4–9 menyediakan fondasi normatif dan metodologis, sedangkan Mazmur 78:1–8 menyediakan fondasi historis dan generasional. Ulangan menjawab pertanyaan mengenai *apa yang harus dihidupi dan bagaimana mengajarkannya*, sedangkan Mazmur 78 memperlihatkan *apa yang harus diceritakan dan mengapa harus diteruskan kepada generasi berikutnya*.

Dimensi	**Ulangan 6:4-9**	**Mazmur 78:1-8**
Orientasi utama	Norma dan ketaatan	Narasi dan ingatan
Fondasi	*Shema* dan hukum perjanjian	Karya Allah dalam sejarah
Pendidik	Orang tua/kepala rumah tangga	Nenek moyang/generasi sebelumnya
Peserta didik	Anak-anak	Generasi mendatang
Metode	Pengajaran berulang dalam kehidupan	Penceritaan sejarah dan kesaksian
Isi	Firman dan kasih kepada Allah	Karya, kekuatan, dan keajaiban Allah
Tujuan	Hidup dalam ketaatan	Percaya, mengingat, taat, dan setia
Ancaman	Melupakan YHWH dan penyembahan berhala	Amnesia spiritual dan pemberontakan

Tabel 2. Integrasi Teologis Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8

Sintesis kedua teks menghasilkan prinsip penting bahwa pendidikan iman membutuhkan keseimbangan antara norma dan narasi. Hukum tanpa narasi dapat kehilangan dimensi relasional dan historis sehingga berpotensi dipahami sebagai sekadar aturan, sedangkan narasi tanpa norma kehilangan standar kovenantal yang mengarahkan respons umat terhadap Allah. Orang tua karena itu berfungsi sebagai penghubung antara firman Allah, kisah karya Allah, dan pengalaman konkret anak dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pendidikan Iman sebagai Ekosistem Intergenerasional

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan iman yang dimaksud oleh kedua teks memiliki karakter intergenerasional. Anak tidak dipandang sebagai penerima pasif materi agama, tetapi sebagai bagian dari rantai pewarisan yang kelak bertanggung jawab meneruskan iman kepada generasi berikutnya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan iman mempunyai horizon yang melampaui kebutuhan perkembangan anak saat ini dan diarahkan pada keberlangsungan komunitas iman.

Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan konsep *Christian Nurture* Horace Bushnell dan teori enkulturasi iman John Westerhoff III yang digunakan dalam materi penelitian. Bushnell menekankan bahwa anak dibentuk melalui suasana rohani, keteladanan, dan kehidupan keluarga, sedangkan Westerhoff menekankan bahwa iman berkembang melalui keterlibatan nyata dalam komunitas iman, bukan hanya melalui instruksi kognitif.

Dalam kerangka ini, keluarga, gereja, dan sekolah tidak ditempatkan sebagai tiga lembaga yang saling menggantikan. Orang tua tetap menjadi agen primer, sedangkan gereja dan guru PAK berfungsi sebagai fasilitator dan pemberdaya yang memperlengkapi keluarga. Model ini menggeser orientasi dari pola klerikal-institusional menuju PAK berbasis keluarga yang didukung komunitas gerejawi.

6. Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian menemukan **empat proposisi utama**:

Pertama, orang tua merupakan pendidik utama karena mandat pendidikan iman berakar pada kehidupan umat dalam perjanjian, bukan semata-mata pada pembagian tugas antara rumah, gereja, dan sekolah.

Kedua, pendidikan iman harus dimulai dari internalisasi iman pada diri orang tua sehingga pengajaran berlangsung melalui perpaduan antara perkataan, keteladanan, kebiasaan, dan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pewarisan iman membutuhkan dua bentuk pedagogi yang saling melengkapi, yaitu pengajaran

normatif melalui firman Allah dan penceritaan naratif mengenai karya Allah dalam sejarah.

Keempat, tujuan akhir pendidikan iman bukan sekadar menghasilkan anak yang mengetahui ajaran Kristen, tetapi generasi yang percaya kepada Allah, mengingat karya-Nya, menaati perintah-Nya, memiliki hati yang teguh, dan mampu meneruskan iman kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8 bersama-sama membangun paradigma PAK keluarga yang bersifat kovenantal, relasional, naratif, praksis, dan intergenerasional. Paradigma tersebut menempatkan orang tua bukan sebagai pembantu program pendidikan gereja atau sekolah, tetapi sebagai agen utama pewarisan iman, sementara gereja dan sekolah berfungsi memperlengkapi serta memperkuat tanggung jawab tersebut.

Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8 secara komplementer menempatkan orang tua sebagai pendidik utama dalam pewarisan iman karena pendidikan iman merupakan bagian integral dari kehidupan perjanjian antara Allah dan umat-Nya (Aritonang & Labeti, 2026). Posisi orang tua sebagai pendidik utama tidak hanya tampak dalam aktivitas mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam praktik keteladanan, pembentukan kebiasaan doa, pembacaan Alkitab, dan komunikasi spiritual yang berlangsung di dalam keluarga (Dethan & Wanggai, 2025). Secara empiris, transmisi religius antargenerasi juga menunjukkan bahwa pengalaman religius masa kanak-kanak dan religiositas orang tua memiliki hubungan dengan keberlanjutan religiositas pada masa dewasa, sehingga keluarga menjadi lingkungan penting dalam pembentukan keberlanjutan iman (Gemar, 2023). Dengan demikian, mandat pendidikan dalam Ulangan 6:4–9 dapat dipahami bukan sebagai pembagian tugas administratif antara keluarga dan institusi keagamaan, melainkan sebagai tanggung jawab yang melekat pada relasi orang tua-anak dalam kehidupan iman (Zammit & Taylor, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur pendidikan iman biblis menempatkan keluarga sebagai ruang awal tempat iman dihidupi, diperlihatkan, dikomunikasikan, dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya (Jura & Naray, 2023).

Ulangan 6:4–9 memberikan fondasi normatif dan pedagogis melalui *Shema*, internalisasi firman, kasih kepada YHWH, serta pengajaran yang berlangsung dalam ritme kehidupan sehari-hari, sedangkan Mazmur 78:1–8 memberikan dimensi historis-generasional melalui penceritaan karya Allah untuk membentuk generasi yang percaya, mengingat, taat, dan setia (Sirait et al., 2023). Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman memiliki dua orientasi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pembentukan kehidupan berdasarkan kehendak Allah dan pengenalan terhadap karya Allah yang menjadi dasar bagi respons iman generasi berikutnya (Smith, 2021). Penelitian mengenai pengalaman orang tua Kristen juga menunjukkan bahwa ritme, rutinitas, dan momen kehidupan sehari-hari dapat menjadi ruang konkret bagi orang tua untuk memperkenalkan dan menghidupi iman bersama anak-anak mereka (Olorenshaw & Holmes, 2025). Pada saat yang sama, penelitian mengenai transmisi iman dalam pelayanan lintas generasi memperlihatkan bahwa kesinambungan iman tidak hanya bergantung pada pengajaran individual, tetapi juga pada keterhubungan pengalaman iman antar-generasi dalam komunitas Kristen (Lee, 2023). Oleh karena itu, hasil eksegesis penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan iman memiliki dimensi normatif sekaligus naratif, karena generasi baru perlu mengetahui apa yang harus dihidupi sekaligus mengingat karya Allah yang menjadi dasar kehidupan iman tersebut (Stolz, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam perspektif biblis bukan terutama proses transfer pengetahuan agama, melainkan proses formasi yang menghubungkan keteladanan orang tua, praktik kehidupan sehari-hari, ingatan terhadap karya Allah, dan ketaatan terhadap perjanjian (Dethan & Wanggai, 2025). Interpretasi ini memperluas pengertian pendidikan agama dari aktivitas instruksional menuju proses pembentukan disposisi iman yang terjadi melalui hubungan, kebiasaan, praktik spiritual, dan pengalaman kehidupan keluarga (Purba & Retno, 2023). Penelitian mengenai pendidikan agama Kristen dalam keluarga menunjukkan bahwa pengajaran Kitab Suci, keteladanan hidup, disiplin spiritual, dan komunikasi penuh kasih bekerja secara bersama-sama dalam pembentukan sikap dan karakter anak (Sirait et al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan iman tidak dapat diukur hanya berdasarkan kemampuan anak mengingat materi keagamaan, tetapi juga berdasarkan sejauh mana nilai iman menjadi bagian dari pola hidup dan respons moralnya (Manullang et al., 2023). Perspektif ini sejalan dengan penelitian perkembangan religius yang menunjukkan bahwa religiositas anak berkaitan dengan lingkungan religius keluarga serta proses sosialiasi yang berlangsung sejak masa awal kehidupan (Zammit & Taylor, 2024).

Karena itu, orang tua berfungsi sebagai penghubung antara norma iman dan narasi keselamatan, sehingga anak tidak hanya mengetahui apa yang harus dipercayai dan dilakukan, tetapi memahami mengapa iman tersebut harus dihidupi dan diteruskan kepada generasi berikutnya (Conway, 2023). Fungsi tersebut menempatkan orang tua bukan hanya sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi sebagai mediator yang menerjemahkan keyakinan teologis ke dalam pengalaman konkret anak melalui percakapan, kebiasaan, keputusan, dan keteladanan sehari-hari (Olorenshaw & Holmes, 2025). Penelitian mengenai transmisi religius menunjukkan bahwa praktik religius orang tua dan lingkungan sosial keluarga memiliki pengaruh penting terhadap keberlanjutan keterlibatan keagamaan anak ketika memasuki tahap kehidupan berikutnya (Gemar, 2023). Pada saat yang sama, proses transmisi tersebut tidak bersifat mekanis karena anak mengembangkan identitas religius melalui interaksi antara pengaruh orang tua, konteks sosial, institusi keagamaan, dan pengalaman pribadinya (Douglass, 2024). Dengan demikian, pendidikan iman yang ditemukan dalam kedua teks Alkitab tersebut lebih tepat dipahami sebagai proses relasional yang memungkinkan anak menerima, menginterpretasikan, menghidupi, dan pada akhirnya meneruskan identitas iman dalam konteks generasinya sendiri (Stanford et al., 2024).

Temuan penelitian ini memperluas penelitian terdahulu yang umumnya membahas Ulangan 6:4–9 dari perspektif tanggung jawab orang tua atau metode pendidikan dengan menunjukkan bahwa mandat tersebut memiliki dasar yang lebih luas dalam struktur perjanjian dan kontinuitas iman antargenerasi (Aritonang & Labeti, 2026). Penelitian kontemporer mengenai pendidikan agama Kristen dalam keluarga memang menunjukkan bahwa orang tua berfungsi sebagai pendidik utama melalui teladan, doa bersama, pembacaan Alkitab, dan pendampingan spiritual, tetapi penelitian ini menempatkan praktik-praktik tersebut dalam kerangka teologis yang lebih fundamental, yakni kehidupan umat dalam perjanjian (Samosir et al., 2026). Dari perspektif ilmu sosial agama, penelitian tentang transmisi religius juga menunjukkan bahwa religiositas orang tua dan pengalaman keagamaan anak merupakan faktor penting dalam keberlanjutan identitas religius, tetapi kerangka tersebut terutama menjelaskan mekanisme sosial transmisi dan bukan dasar teologisnya (Conway, 2023). Penelitian ini karena itu memberikan perluasan konseptual dengan menunjukkan bahwa praktik pendidikan keluarga tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh legitimasi teologis dari mandat untuk mempertahankan ingatan, ketaatan, dan identitas umat perjanjian lintas generasi (Smith, 2021). Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan sekadar menguatkan kembali klaim bahwa orang tua penting bagi pendidikan iman, melainkan menjelaskan mengapa posisi tersebut memiliki dasar kovenantal dan bagaimana dasar tersebut menghasilkan kewajiban pedagogis antargenerasi (Sunarko, 2021).

Berbeda dari pendekatan yang menganalisis Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8 secara terpisah, penelitian ini mempertemukan keduanya sebagai dua dimensi pedagogis yang saling melengkapi, yaitu pengajaran normatif melalui firman dan pewarisan naratif melalui memori karya Allah (Lee, 2023). Ulangan 6 memberikan struktur pendidikan yang berorientasi pada internalisasi, pengulangan, dan integrasi firman dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Mazmur 78 memperluas cakupan tersebut dengan menjadikan sejarah karya Allah sebagai materi yang harus terus diceritakan kepada generasi berikutnya (Holmes, 2022). Pendekatan integratif tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian pendidikan iman lintas generasi yang menunjukkan bahwa transmisi iman berlangsung melalui kombinasi pengajaran, praktik komunitas, relasi antar-generasi, dan pengalaman bersama dalam kehidupan iman (Lee, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa transmisi religius tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi melalui pemodelan perilaku, pembentukan lingkungan, dan partisipasi anak dalam praktik keagamaan keluarga maupun komunitas (Stolz, 2024). Oleh sebab itu, sintesis Ulangan 6 dan Mazmur 78 menghasilkan konstruksi yang lebih komprehensif karena pendidikan iman dipahami sekaligus sebagai pengajaran firman, pembentukan kebiasaan, penceritaan karya Allah, pemeliharaan memori iman, dan pembentukan kontinuitas generasional (Douglass, 2024).

Temuan ini mengimplikasikan perlunya reorientasi Pendidikan Agama Kristen dari model yang cenderung mendelegasikan pembentukan iman kepada gereja dan sekolah menuju model berbasis keluarga yang menempatkan orang tua sebagai agen primer (Samosir et al., 2026). Reorientasi tersebut tidak berarti mengurangi peran gereja atau sekolah, melainkan mengembalikan keluarga kepada posisi strategisnya sebagai lingkungan utama tempat anak mengalami dan menginterpretasikan iman dalam kehidupan sehari-hari (Jura & Naray, 2023). Penelitian mengenai pendidikan Kristen dalam keluarga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui pengajaran, pembimbingan, pengawasan, dan pembentukan karakter merupakan unsur penting dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi kehidupan anak (Purba &

Retno, 2023). Temuan empiris mengenai transmisi religius juga menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan dalam keluarga mempunyai konsekuensi terhadap perkembangan religius anak, sehingga pembentukan iman tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal atau kegiatan gerejawi (Gemar, 2023). Dengan demikian, PAK perlu dipahami sebagai ekosistem pendidikan yang menghubungkan rumah, gereja, dan sekolah, dengan keluarga sebagai lingkungan primer dan institusi pendidikan sebagai pihak yang memberikan dukungan pedagogis dan teologis (Dethan & Wanggai, 2025).

Dalam model tersebut, gereja dan sekolah tidak mengambil alih tanggung jawab orang tua, tetapi berfungsi sebagai *equipper* yang memperlengkapi keluarga melalui pembinaan teologis, pengasuhan spiritual, pembentukan ritme ibadah domestik, dan pengembangan praktik percakapan iman dalam kehidupan sehari-hari (Lee, 2023). Implikasi ini penting karena penelitian mengenai pelayanan anak dan keluarga menunjukkan bahwa perubahan pola pelayanan perlu mempertimbangkan keluarga sebagai bagian integral dari proses pembentukan iman, bukan hanya sebagai penerima hasil pelayanan gereja (Holmes, 2022). Gereja dapat menjalankan fungsi pemberdayaan melalui penyediaan sumber belajar, pelatihan orang tua, pendampingan pastoral, dan pengembangan pelayanan lintas generasi yang memungkinkan keluarga menjalankan tanggung jawab pendidikan iman secara lebih kompeten (Lee, 2023). Sekolah atau lembaga PAK juga dapat memperkuat proses tersebut dengan memberikan kerangka teologis dan pedagogis yang membantu orang tua menghubungkan pembelajaran Alkitab dengan persoalan konkret yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari (Sirait et al., 2023). Dengan pola demikian, hubungan keluarga, gereja, dan sekolah tidak dibangun berdasarkan prinsip substitusi, tetapi berdasarkan kemitraan dengan diferensiasi tanggung jawab, sehingga tanggung jawab primer orang tua tetap dipertahankan sementara gereja dan sekolah memperkuat kapasitas keluarga (Aritonang & Labeti, 2026).

Penelitian ini mengisi *research gap* dengan menawarkan rekonstruksi teologis-pedagogis yang mengintegrasikan perjanjian, tanggung jawab orang tua, pengajaran sehari-hari, narasi karya Allah, dan pewarisan iman antargenerasi dalam satu kerangka PAK keluarga (Sinaga et al., 2026). Rekonstruksi tersebut mempertemukan dimensi yang sebelumnya sering dibahas secara terpisah, yaitu tanggung jawab orang tua, praktik pendidikan keluarga, transmisi religius, pelayanan lintas generasi, dan pembentukan karakter anak (Samosir et al., 2026). Berbeda dari pendekatan yang hanya mengukur efektivitas pendidikan keluarga atau hubungan antara religiositas orang tua dan anak, penelitian ini memberikan dasar teologis bagi praktik tersebut dengan menghubungkannya langsung kepada struktur perjanjian dan mandat pewarisan iman dalam teks Alkitab (Gemar, 2023). Integrasi tersebut juga memperjelas bahwa pewarisan iman tidak hanya menyangkut keberlanjutan keyakinan individual, tetapi mencakup pemeliharaan memori karya Allah, pembentukan ketaatan, dan kesinambungan identitas komunitas iman antar-generasi (Smith, 2021). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka PAK keluarga yang bersifat kovenantal, normatif, naratif, relasional, praksis, dan intergenerasional sebagai sintesis dari hasil eksegesis kedua teks (Conway, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan komplementer Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8 yang merumuskan orang tua bukan sekadar sebagai pendamping pendidikan iman, melainkan sebagai agen utama pewarisan iman dalam struktur perjanjian, dengan gereja dan sekolah ditempatkan sebagai mitra yang memperlengkapi keluarga (Douglass, 2024). Kebaruan tersebut terutama terletak pada integrasi antara dimensi normatif Ulangan 6 dan dimensi historis-generasional Mazmur 78 yang menghasilkan pemahaman pendidikan iman sebagai perpaduan antara pengajaran firman dan pewarisan memori keselamatan (Lee, 2023). Model tersebut melampaui konsep transmisi agama yang semata-mata menggambarkan perpindahan keyakinan dari orang tua kepada anak karena memasukkan keteladanan, praktik kehidupan, narasi karya Allah, dan pembentukan komunitas sebagai bagian dari proses pendidikan iman (Stanford et al., 2024). Penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai peran gereja dan sekolah dengan menempatkannya bukan sebagai pengganti keluarga, tetapi sebagai mitra yang memperlengkapi orang tua agar mampu menjalankan mandat pendidikan iman secara berkelanjutan (Holmes, 2022). Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada rekonstruksi paradigma PAK keluarga yang menghubungkan mandat perjanjian, orang tua sebagai agen primer, firman sebagai norma, narasi keselamatan sebagai memori iman, dan gereja serta sekolah sebagai komunitas pendukung pewarisan iman antargenerasi (Olorenshaw & Holmes, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis eksegetis terhadap Ulangan 6:4–9 dan Mazmur 78:1–8, penelitian ini

menyimpulkan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dalam pewarisan iman antargenerasi karena tanggung jawab tersebut berakar pada kehidupan umat dalam perjanjian dengan Allah. Ulangan 6:4–9 menegaskan bahwa pendidikan iman dimulai dari internalisasi firman, kasih kepada YHWH, dan pengajaran yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Mazmur 78:1–8 menegaskan pentingnya menceritakan karya Allah kepada generasi berikutnya agar mereka percaya, mengingat, taat, dan tetap setia. Dengan demikian, pendidikan iman dalam keluarga tidak hanya berupa penyampaian pengetahuan agama, tetapi merupakan proses pembentukan iman melalui keteladanan, pengajaran, praktik kehidupan, dan pewarisan narasi karya Allah.

Makna dari temuan ini bagi praktik PAK adalah perlunya memperkuat keluarga sebagai ruang utama pendidikan iman dengan menempatkan gereja dan sekolah sebagai mitra yang memperlengkapi, bukan menggantikan, tanggung jawab orang tua. Secara teoretis, temuan ini memperkuat paradigma PAK keluarga yang bersifat kovenantal, naratif, relasional, dan intergenerasional, sedangkan secara praktis gereja dan lembaga pendidikan dapat membantu orang tua melalui pembinaan teologis, pendampingan spiritual, serta pengembangan praktik ibadah dan percakapan iman dalam kehidupan keluarga.

Daftar Pustaka

Allo, R. T., Lewa, W. A., Dawenan, N., Palungan, R., & Tampang, A. (2026). Peran guru Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Ulangan 6 dalam memperkuat pendidikan iman keluarga Kristen masa kini. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 4*(1). https://doi.org/10.61132/tritunggal.v4i1.1848

Anthony, M. J., & Anthony, M. D. (2011). *A theology for family ministry*. B&H Publishing.

Aritonang, J. I. P., & Labeti, U. C. S. (2026). Peran orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen di keluarga Jemaat Gereja Keluarga Allah Klaten. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(3). https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i03.17347

Astuti, S., & Silalahi, D. S. (2022). Prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Ulangan 6:4–9. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso, 7*(2). https://doi.org/10.33856/kerusso.v7i2.251

Basuki, E., Liantoro, L., Saukotta, D. F., & Bill Crew, M. M. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan iman kepada anak di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya berdasarkan Kitab Ulangan 6:4–9. *Journal of Religious and Socio-Cultural, 5*(1). https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.239

Boiliu, N. I., Stefanus, D., Samosir, C. M., Widjaja, F. I., & Sihombing, A. F. (2021). Family as the first locus of Christian Religious Education learning: Textual analysis of Deuteronomy 6:7–9. *Psychology and Education Journal, 58*(2). https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.4178

Bulan, S. E., & George, A. (2024). Shema and Christian Religious Education in the family in Deuteronomy 6:4–9: The Bible and the quest for the development of children's character. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social, 2*(1). https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.14

Bushnell, H. (1847). *Christian nurture*. Yale University Press.

Chia, P. S. (2025). Religious education at home: Parents as disciple-makers to their youths. *Cogent Education, 12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2555737

Conway, B., Spruyt, B., & Pereira Coutinho, J. (2023). Individual-level determinants of religious intergenerational transmission: Evidence from Catholic Europe. *Sociological Forum*. https://doi.org/10.1111/socf.12934

Dethan, V. O., & Wanggai, F. F. I. (2025). Peran keteladanan orang tua dan Pendidikan Agama Kristen bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*. https://doi.org/10.53547/scw00t11

Douglass, K. M. (2024). Lions or cheetahs? Who is responsible for raising kids in faith? *Religious Education, 119*(4), 274–291. https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2358282

Gemar, A. (2023). Parental influence and intergenerational transmission of religious belief, attitudes, and practices: Recent evidence from the United States. *Religions, 14*(11), 1373. https://doi.org/10.3390/rel14111373

Hendricks, J. J. (2024). Does leaving faith mean leaving family? Longitudinal associations between religious identification and parent-child relationships across adolescence and emerging adulthood. *Journal for the Scientific Study of Religion, 63*(1), 23–41. https://doi.org/10.1111/jssr.12876

Holmes, S. E. (2022a). Excluded or part of the team? Investigating the role of grandparents in Christian faith nurture, using discourse analysis. *Journal of Religion, Spirituality & Aging, 34*(4), 829–851. https://doi.org/10.1007/s13644-022-00520-2

Holmes, S. E. (2022b). The changing nature of ministry amongst children and families in the UK during the Covid-19 pandemic. *Christian Education Journal, 19*(1), 134–151. https://doi.org/10.1177/07398913211009912

Holmes, S. E., Olorenshaw, E., & Casson, A. (2024). Will the children have faith in the post-pandemic era? Investigating models of children's faith formation in a world changed by pandemic experiences. *Journal of Beliefs & Values*. https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2320010

Hotmarlina, E., & Sondjaja, M. A. S. (2022). Prinsip-prinsip PAK anak: Sebuah kajian eksegesis Alkitab dari Ulangan 6:4–9. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, 5*(2). https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259

Joseph, L. (2023). Moderation of religion in the family from the perspective of Christian Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 3*(2), 92–102. https://doi.org/10.52489/jupak.v3i2.146

Jura, D., & Naray, C. L. N. (2023). Maximizing the role of parents through religious education in the family in the scope of early childhood education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/4508

Lasewa, S. K., & Sangauk, C. I. P. (2025). Analisis Pendidikan Agama Kristen keluarga pada pola asuh orang tua Kristen. *Jurnal Iluminasi, 3*(2). https://doi.org/10.71401/jil.v3i2.61

Lee, H. A. (2023). The effects of intergenerational ministry on the transmission of Christian faith in Korean immigrant churches in the United States. *Christian Education Journal, 20*(2), 215–244. https://doi.org/10.1177/07398913231203260

Manik, C. O. (2026). Pewarisan iman dalam keluarga: Membangun ketahanan spiritual anak di era kerentanan generasi. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 8*(2). https://doi.org/10.55606/corammundo.v8i2.717

Manullang, R. R. H., Silalahi, J., & Butarbutar, I. (2023). Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terhadap perkembangan perilaku baik remaja di HKBP Simpang Penara Resort Simpang Penara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran,* 6(4), 2332–2340. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20047

Moon, J. (2023). A research on effect of the changing circumstance of family under Covid-19 on education of faith in family: The role of family and family ministry as an alternative of educational ministry. *Theology and Praxis, 84*, 699–724. https://doi.org/10.14387/jkspth.2023.84.699

Olorenshaw, E., & Holmes, S. E. (2025). Is it an impossible task? Exploring the lived experiences of Christian parents with young children in the UK. *Journal of Family Studies, 46*(3). https://doi.org/10.1177/0192513X241263789

Panggabean, S. M. P. (2023). Dinamika transmisi nilai: Peran Ulangan 6:4–9 dalam pendidikan agama intergenerasi. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies, 3*(1).

Park, J. K. (2024). Biblical foundations of family faith education: Based on exegesis on Deuteronomy 6:4–9. *Journal of Church Education & Welfare Practice,* 6(3), 197–213. https://doi.org/10.59930/JCEWP.6.3.10

Purba, N. D., & Retno, P. (2023). The role of parents in Christian Religious Education in the family towards shaping the character of Generation Z children in facing the Industry 5.0 era. *Journal Didaskalia,* 6(1), 11–22. https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i1.297

Rante Salu, S. B. (2022). Implementasi metode pengajaran berdasarkan Ulangan 6:4–9 bagi perkembangan spiritualitas anak usia dini. *Didache: Journal of Christian Education, 3*(2). https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544

Renda, M. (2025). Nurturing the domestic church: Catholic children's faith formation in the context of the Covid-19 pandemic. *Paideía Christiana: Journal of Evangelization, Catechesis, and Religious Education in Asia*.

Samosir, C. M., Boiliu, N. I., Lewankoru, M. L., Ribka, R., & de Fretes, E. A. (2026). Pemahaman teologis orang tua Kristen tentang formasi iman anak dalam keluarga di Gereja Protestan Maluku. *Manna Rafflesia, 12*(2). https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i2.664

Sinaga, B. A., Tarigan, M. B., & Sripinta. (2026). Rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua Kristen terhadap anak dalam Pendidikan Agama Kristen di tengah keluarga: Analisis teologis-pedagogis. *MUTIARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 4*(3). https://doi.org/10.61404/mutiara.v4i3.545

Sirait, J. E., Cibro, R. C. K., Sugiono, S., & Hardori, J. (2023). Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga untuk membangun attitude anak 6–12 tahun. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 14*(2), 112–121. https://doi.org/10.47562/edk.v14i2.519

Sitio, F. J. E. (2026). Memory as moral formation: Intergenerational storytelling in Psalm 78:1–8 as a paradigm for faithful discipleship. *Global Education Journal*. https://doi.org/10.59525/gej.1870

Smith, C., & Adamczyk, A. (2021). *Handing down the faith: How parents pass their religion on to the next generation*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190093327.001.0001

Tandiongan, F. (2025). Implementasi pendidikan anak berdasarkan Kitab Ulangan 6:4–9 di kalangan keluarga pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel wilayah Jawa Tengah. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan,* 9(1). https://doi.org/10.37465/shiftkey.v9i1.515

Tefbana, A. (2021). Peran orangtua sebagai pendidik spiritual anak berdasarkan Ulangan 6:4–9 di era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan teologis dan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen. *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, 7*(1), 117–

131. https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.138

Wagiu, N. P. (2020). Implementasi peran orang tua menurut Ulangan 6:4–9 dalam Pendidikan Agama Kristen keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanan, 4*(2), 128–161. https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972

Westerhoff, J. H. III. (1976). *Will our children have faith?* Seabury Press.

Widiyanto, M. A., & Ronda, D. (2022). Teologi Pendidikan Kristen dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:4–9 dan implementasinya pada model pembelajaran berbasis teori pemrosesan informasi. *Jurnal Shanan, 6*(2). https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4013

Zammit, I., & Taylor, L. K. (2024). Stage 2 registered report: Parental and children's religiosity in early childhood: Implications for transmission. *Journal of Beliefs & Values*, 438–460. https://doi.org/10.1080/10508619.2024.2331891